

ANALISIS PENOLAKAN DAKWAH SALAFI DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL

Arjun Kristiyo Sambodo¹, Muh. Nur Rochim Maksum²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000210101@student.ums.ac.id¹, mnr127@ums.ac.id²

Abstrak: Pemikiran keagamaan dalam Islam sering kali dipengaruhi oleh perkembangan zaman, terlihat dalam perselisihan internal di kalangan umat Islam. Di Indonesia, perselisihan ini sangat nyata dengan munculnya sekte-sekte, perbedaan dalam fikih, dan madzhab-madzhab baru. Salafi, yang menekankan kembali kepada Al Quran dan Hadits serta menjauhi tahayul, bid'ah, dan khurafat, sering kali ditolak oleh masyarakat lokal yang memegang tradisi Islam yang telah berkembang di Indonesia. Penolakan terhadap ustadz Salafi sering terjadi di berbagai daerah, mencerminkan respon negatif masyarakat terhadap gerakan ini. Stigma bahwa Salafi terkait dengan radikalisme dan terorisme turut mempengaruhi pandangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan dan literatur review. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan peninjauan dokumen melalui Google Scholar. Teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penolakan terhadap dakwah Salafi di Indonesia dari perspektif sosial, menunjukkan bagaimana stigma dan ketidakcocokan dengan budaya lokal mempengaruhi penerimaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan penolakan terhadap dakwah Salafi di Indonesia sering terjadi karena intoleransi terhadap gaya beribadah masyarakat Muslim Indonesia. Perbedaan pendapat yang ditonjolkan sering kali bukan hanya perbedaan teologis, tetapi juga berkaitan dengan sikap saling tidak menghargai. Intoleransi ini sangat berpengaruh dalam aspek sosial kemasyarakatan, mengganggu keharmonisan dan kerukunan antar organisasi Islam. Islam hadir sebagai rahmatan lil alamin, yang seharusnya membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam semesta.

Kata Kunci: Dakwah, Metode Dakwah, Radikal.

Abstract: Religious thought in Islam is often influenced by the times, seen in internal disputes among Muslims. In Indonesia, this strife is particularly evident with the emergence of sects, differences in fiqh, and new madhhabs. Salafis, who emphasize returning to the Quran and Hadith and shunning superstition, heresy, and khurafat, are often rejected by local communities who hold to the Islamic traditions that have developed in Indonesia. Rejection of Salafi preachers often occurs in various regions, reflecting the negative response of the community to this movement. The stigma that Salafis are associated with radicalism and terrorism also influences people's views. This research uses a qualitative method with a field research approach and literature review. Data were collected through observation, interviews, and document review through Google Scholar. Data analysis techniques used the Miles and Huberman method, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This article aims to describe the rejection of Salafi preaching in Indonesia from a social perspective, showing how stigma and incompatibility with local culture affect community acceptance. The results show that rejection of Salafi da'wah in Indonesia often occurs due to intolerance of the worship style of Indonesian Muslims. The differences of opinion that are highlighted are often not only theological differences, but also theological differences.

Keywords: Da'wah, Da'wah Methods, Radical.

PENDAHULUAN

Pemikiran keagamaan terpengaruh oleh perkembangan zaman, terutama dalam perselisihan internal umat Islam. Melihat historis munculnya pemikiran salafi seperti yang dikutip oleh (Krismono, 2017) Revolusi Iran 1979 menjadi titik awal hubungan antara Indonesia dan isu-isu global Islam, dipicu oleh konflik di Timur Tengah. Arab Saudi memainkan peran penting dalam menentukan arah ideologi Islam di Indonesia, terutama terkait pembendungan ideologi Syiah. Meskipun demikian, ideologi Salafi di Indonesia tidak monolitik, menghasilkan variasi dari pendekatan apolitis hingga militan. Krismono menekankan bahwa gerakan ini bergantung pada dukungan negara dan mencakup berbagai tindakan, tetapi mayoritas menolak penggunaan kekerasan dalam melawan rezim yang

berkuasa (Krismono, 2017). Di Indonesia, terdapat banyak perselisihan internal di antara umat Islam, dengan munculnya sekte-sekte, perbedaan dalam fikih, aliran-aliran, madzhab-madzhab baru, dan sebagainya. (Hafid, 2020a) Meskipun Islam seharusnya menjadi rahmat bagi alam semesta, beberapa muslim menentang kedatangan Salafi ke Indonesia. Kelompok Salafi menekankan pentingnya kembali kepada Al Quran dan Hadits, serta menyerukan umat Islam untuk menjauhi tahayul, bid'ah, dan khurafat. (Hafid, 2020b) Mereka sering dikenal dengan simbol-simbol seperti laki-laki berjanggut, mengenakan jubah panjang, bersorban dan celana di atas mata kaki, serta perempuan yang memakai cadar hitam. (Hajam, 2014)

Dalam penelitian Muhammad Rofiq menemukan beberapa poin terkait tentang pemikiran literal secara karakteristik antara lain; 1) Ketidaktahuan akan tujuan hukum (maqashid al-syari'ah) 2) Kecenderungan untuk berpendapat sulit (tasyaddud) 3) Penghapusan peran perempuan 4) Anti sains dan empirisme 5) intoleransi (Rofiq, 2013). Sejak merebaknya ideologi Salafi di Indonesia, masyarakat Muslim sering bereaksi negatif terhadap ajaran yang mereka sebarkan. Bahkan, beberapa alumni dari Arab Saudi yang melakukan dakwah di Indonesia mengalami penolakan dari masyarakat setempat. Contohnya, beberapa pekan lalu di Surabaya, seorang ustadz Salafi ditolak ketika hendak melakukan dakwah di sebuah masjid. Kasus ini menarik untuk dibahas lebih lanjut terkait penolakan terhadap ustadz Salafi di Indonesia. Slamet Mulyono, Andi Suwarko, dan Dzaki Ismail dalam jurnal mereka mencatat bahwa banyak masyarakat yang bereaksi negatif terhadap gerakan dakwah Salafi, sementara beberapa kelompok masyarakat lainnya menerima dan membela gerakan tersebut (Muliono et al., 2019). Masyarakat Indonesia, terutama di Surabaya, menunjukkan respon negatif terhadap gerakan Salafi, menganggapnya sebagai ideologi dari pendiri Salafi Wahabi, Muhammad bin Abdul Wahhab. Mereka melihat gerakan Salafi sebagai keras dan intoleran karena menolak konsep asbabun nuzul dan asbabul wurud. Dalam pandangan mereka, gerakan ini tidak sesuai dengan budaya lokal Jawa Timur yang kental dengan tradisi, terutama ajaran para wali songo. Gerakan Salafi dianggap anti-tradisi dan budaya, bahkan menciptakan "subkultur" baru yang berbeda dengan komunitas tradisional (Nur Kholis et al., 2023).

Gerakan Salafi Dakwah sering dikaitkan dengan radikalisme dan terorisme, khususnya dengan label "Wahabi" (Nur Kholis et al., 2023). Anggapan ini dipengaruhi oleh repetisi predikat tersebut dalam masyarakat, sehingga muncul pandangan bahwa dakwah Salafi adalah gerakan radikal. Namun, asumsi bahwa gerakan tersebut berasal dari Salafi Saudi dianggap sebagai pandangan yang radikal dan tidak toleran. Stigma ini timbul karena gerakan dakwah Salafi dianggap mengganggu kelompok lain dengan penekanan pada tauhid dan peribadahan yang dianggap melanggar tradisi lokal (Redjosari, 2019). Gerakan Salafi menjadi peringatan serius bagi NU karena dianggap bertentangan dengan budaya Indonesia yang telah berkembang. Tidak jarang anggota NU menolak dakwah Salafi, termasuk di NU Yogyakarta yang aktif melawan gerakan tersebut. Mereka menggunakan sumber daya struktural dan budaya untuk melawan, seperti yang ditemukan dalam penelitian Ahmad Shidqi. Aktivitas ini terlihat di berbagai tingkat organisasi NU, dari daerah hingga ranting, serta melibatkan berbagai kalangan seperti pemuda, pelajar, pesantren, LSM, dan masyarakat umum. Kelompok budayawan NU juga terlibat aktif dalam melawan gerakan Salafi dengan mengembangkan gerakan khusus sebagai respons terhadap meningkatnya pengaruh ajaran Wahhabi (Shidqi, 2013). Sering kali seperti yang diberitakan di media tentang penolakan dan nilai-nilai negatif terhadap gerakan ini. Sehingga menanamkan pemikiran atas kebencian, menimbulkan kegelisahan, antipati kepada masyarakat terhadap gerakan ini. Dalam jurnal Ahmad Buyan Wahib disebutkan lontaran yang kerap dilabelkan oleh kelompok ini kepada kelompok sebagian yang lain ialah "ahli bid'ah" menjadikan salah satu poin terjadinya penolakan dakwah di masyarakat (Wahib, 2011). Meskipun, tidak semua menolak gerakan tersebut, adapun juga yang menerima paham gerakan salafi dan mampu untuk hidup

bersama di lingkungan masyarakat Indonesia.

Dalam artikel ini membahas tentang penolakan gerakan dakwah salafi yang terjadi beberapa pekan lalu yang sebelumnya sempat meredam dikalangan orang Islam. Namun, semenjak fenomena tersebut terjadi lagi sontak membuat gaduh dalam perdakwaan di Indonesia.

Penulis menulis artikel ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan penolakan dakwah salafi di Indonesia melalui perspektif sosial.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field reasearch). Adapun objek yang digunakan pada artikel ini menggunakan literatur review, merujuk pada berbagai jurnal yang didapat oleh penulis guna meneliti permasalahan yang dibahas oleh penulis berupa ideologi dan gerakan dakwah salafi di Indonesia. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan pendekatan fenomenologi yakni ketika subjek mengalami beberapa fenomena serta mempunyai kesamaan tertentu (Endang Werdiningsih & Abdul Hamid B, 2022). Pendekatan ini menghubungkan antara fenomena penolakan dakwah dengan masyarakat Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu dengan menggunakan metode observasi dengan sarana wawancara terhadap responden di sekitar peneliti tinggal serta meninjau beberapa dokumen melalui literatur review, menggunakan layanan pencarian file jurnal publikasi dan Google Scholar untuk melakukan referensi jurnal sebanyak-banyaknya dengan menggunakan kata kunci penolakan dakwah salafi di Indonesia dan kejadian yang pernah terjadi dimasyarakat kemudian dilakukan analisa data untuk diambil kesimpulan.

Peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi dan sumber serta waktu yang berbeda. Penelitian ini menganalisis data menggunakan metode Miles dan Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan, yang dilakukan dengan tiga langkah untuk memastikan relevansinya dengan pertanyaan penelitian yang dirumuskan terkait penolakan dakwah salafi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal muasal kata salaf bukanlah sesuatu yang baru dalam pembahasan agama Islam, namun telah dibahas beberapa abad yang lalu dan Allah telah mencantumkan dalam al quran surah Az-Zukhruf ayat 56 yang berbunyi:

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

Artinya: Maka kami jadikan mereka sebagai salaf (kaum yang terdahulu) dan contoh/pelajaran bagi orang-orang yang kemudian

Terdapat pula dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah R.A bahwasanya Fathimah putri Rasulullah berkata bahwa Nabi SAW memberitakan tentang ajalnya yang telah dekat, lalu menasihati puterinya tersebut dan beliau bersabda:

“Maka bertakwalah engkau kepada Allah ‘azza wa jalla dan bersabarlah sesungguhnya sebaik-baik ‘salaf’ bagimu adalah aku.” (HR. Bukhari Muslim)

Dijelaskan oleh ulama terdahulu yaitu Imam Nawawi dalam hadits tersebut bahwa ketika Rasulullah menasihati puterinya Fathimah, beliau menyampaikan bahwa arti kata “salaf” merupakan yang mendahului, maka maksud dalam hadits tersebut yang dikatakan salaf adalah Rasulullah yang wafat mendahului puterinya sehingga beliau adalah sebaik-baik salaf bagi puterinya yang nantinya akan disusul oleh puterinya Fathimah (Wahyudin, 2021).

Secara bahasa pengertian salaf merupakan sekelompok orang yang mendahului. Dapat diartikan juga orang-orang yang telah mendahului dari orang tua, nenek moyang, maupun orang lain. Secara istilah, salaf memiliki dua makna yang berbeda dari sudut pandang, salaf

yang bermakna sebagai metodologi pemahaman, yaitu sekelompok orang yang tergabung dalam satu madzhab yang mengiuti Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta para pendahulu yang sejalan dengan manhaj nabi dan shahabat sampai hari akhir (Wahyudin, 2021) serta salaf yang bermakna waktu yaitu orang-orang yang hidup sebelum kita dan telah mendahului kita sebagai umat.

Gerakan salafi tergolong gerakan sosial karena mempunyai ideologi yang dapat dikembangkan dalam forum tertentu dengan melakukan perubahan nilai-nilai orang lain (Dzaki dkk, 2019). Dinamika salafi di Indonesia sendiri dikarenakan pengaruh dari peran Arab Saudi yang sebagai garda terdepan dalam penyebaran paham salafi. Pengaruhnya sangatlah pesat dalam memfasilitasi penyebaran gerakan di negara orang lain. Adanya kontribusi dari beberapa faktor kawasan yang beririsan dengan perubahan-perubahan secara sosial-politik serta ideologi lokal yang turut mendukung bagi perkembangan salaf di banyak negara (Nur Kholis et al., 2023). Namun sifat teologis dan ideologis gerakan Salafi yang sering diprakarsai oleh Arab Saudi telah mewarisi berbagai ambiguitas, keingintahuan dan ketegangan dalam konteks lokal, dan ditandai dengan munculnya varian baru gerakan Salafi. Sebagian besar hal ini dipengaruhi oleh konteks dan dinamika konflik Timur Tengah (Krismono, 2017).

Dalam kebudayaan Indonesia telah mengakar hingga saat ini, begitupula dalam pengamalan tradisi budaya Islam yang telah mengikat kuat pada kebudayaan di Indonesia. Dengan datangnya sekelompok orang yang membawa pemahaman berbeda dari kultur masyarakat Indonesia, sontak membuat masyarakat yang telah mendarah daging akan kebudayaan tersebut terasa terusik akan kedatangan mereka yang sering memberikan label “bid’ah” pada masyarakat dikarenakan berbeda pandangan. Banyak kasus penolakan yang dilakukan masyarakat terhadap dakwah mereka. Namun, beberapa penolakan tersebut hanya ditunjukkan pada orang yang berpengaruh dalam kelompok tersebut, tidak semua pendakwah dari salafi melakukan kontraversi terhadap budaya masyarakat setempat. Banyak dijumpai dalam dakwah kelompok salafi tersebut tidak sedikit juga menyampaikan tentang kelembutan. Hanya saja, stigma yang dikembangkan oleh masyarakat sangatlah buruk bagi kelompok mereka.

Seperti pada kasus beberapa waktu lalu di Jambi tepatnya di Masjid Nurul Jam’iyah (Adeni, 2020). Penulis tersebut menyebutkan bahwa sebelum datangnya kelompok salafi tersebut, masjid yang telah mengkultur dalam amalannya menjadi penguasaan sekelompok. Masjid yang digunakan sebagai ajang silaturahmi berubah menjadi ajang saling benci antar umat. Dijelaskan dalam artikelnya bahwa ketika jamaah melakukan dzikir bersama, kelompok salafi melakukan obrolan keras bersama rekannya. Tak hanya itu, alih-alih menghargai pendapat namun yang didapat pengkafiran terhadap pengajar yang telah lama mengisi dalam masjid tersebut atau bisa disebut ustadz besar dalam masjid tersebut. Penulis tersebut menyebutkan dalam jurnalnya, bahwa kelompok tersebut ingin berusaha menguasai masjid tersebut dan menghilangkan budaya yang telah menjamur dalam masyarakat tersebut. Dalam wawancara antara penulis jurnal tersebut dengan salah satu orang dari kelompok salafi tersebut mengatakan bahwa membunyikan bedug sebelum adzan, dzikir bersama merupakan sesuatu yang tidak diajarkan oleh Rasulullah, bukannya mendapat pahala namun yang didapat justru dosa (Adeni, 2020). Sikap fundamentalis yang ditampakkan merupakan salah satu sikap yang berpegang teguh kuat pada ajaran agamanya. Dalam pendapatnya Muhammad Imarah (1968) yang melihat bahwa bersikap fundamentalis dalam agama Islam merupakan sebuah perkara yang maklum pada komitmen diri seseorang yang beragama. Oleh karena itu, sesuatu yang wajar jika seseorang berpegang teguh pada landasan-landasan agama mereka (Adeni, 2020).

Hal di atas dalam perlakuan kelompok salafi terhadap penentangan di luar mereka sangatlah bertolak belakang dengan cara menghargai ilmu dan guru. Dengan merasa diri

mereka paling benar sehingga ketika ada pemateri yang memberikan nasehat, lantas mereka tidak mengedepankan adab dalam bermajelis seperti berperilaku sopan, dan menyimak apa yang disampaikan selama yang disampaikan adalah kebenaran dalam Islam sebagaimana kutipan Kadir dalam jurnalnya Darsi dan Oki (Darsi & Mitra, 2022).

Beberapa penolakan dalam dakwah salafi tak hanya pada daerah Jambi saja, namun beberapa daerah yang mengalami penolakan dakwah salafi tersebut. Berikut adalah beberapa contoh kasus penolakan yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia :

Artikel yang berjudul “Masjid Salafi di Aceh Barat 'dilarang gelar salat Jumat' - 'Setiap kelompok harus saling menghargai', kata sosiolog” yang diterbitkan oleh *bbc.com* memiliki narasi diskriminasi terhadap salah satu kelompok dalam daerah tersebut. Disebutkan bahwa masjid tersebut merupakan poros pertama disembarkannya dakwah salafi di Aceh hingga ditolak oleh beberapa ulama di Aceh. Terdapat juga spanduk-spanduk di depan masjid yang isinya tentang larangan untuk mengadakan sholat jumat di masjid tersebut. Namun, ada beberapa masjid yang memperbolehkan salafi menunjukkan eksistensinya di daerah Aceh. Sehingga tidak menutup kemungkinan salafi tersebut masih diterima di Aceh.

Dalam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus penolakan langsung antara ulama di Aceh dengan kelompok salafi.

Dalam artikel lain yang berjudul “7 Fakta soal Penolakan Pengajian Ustadz Sya fiq Riza Basalamah di Surabaya”. Yang diterbitkan oleh *detik.com* memiliki narasi dalam stigma masyarakat yang secara penuh menolak “salah satu” ustadz salafi. Disebutkan pada salah satu poin “menolak kajian satda” terdapat bahwa stigma masyarakat yang telah mengkulturkan budaya mereka dan maraknya pemikiran mereka dalam kehati-hatiannya terhadap dakwah salafi. Namun disebutkan dalam artikel tersebut tidak menutup kemungkinan tertolaknya dakwah ustadz tersebut karena kurangnya komunikasi antara pengurus masjid dan penyelenggara.

Dalam artikel lainnya yang berjudul “Ustadz Firanda ditolak di Aceh karena ‘lebih cenderung ke Wahabi’ dan untuk mencegah ‘kekacauan masyarakat’”. Dalam narasi didalamnya disebutkan bahwa penolakan kajian tersebut karena terindikasi di dalamnya ajaran-ajaran pemahaman salafi. Sehingga stigma masyarakat melakukan penolakan terhadap salah satu ustadz tersebut dikhawatirkan akan membuat kekacauan pada masyarakat yang sebagian besar bermanhaj ahlus sunnah wal jamaah. Namun, ada dalam beberapa kesempatan yang dimana Ustadz Firanda diperbolehkan untuk menunjukkan eksistensi dakwahnya di Aceh, sehingga orang-orang yang menolak tersebut hanyalah segelintir dari beberapa masyarakat yang memiliki stigma buruk terhadap kelompok salafi.

Terdapat juga dalam kasus penolakan Ustadz Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur. Peneliti terdahulu melakukan penelitian Analisis Wacan Kritis dalam penjelasan platform sosial media *ArrahmahNews.com* bahwa penolakan dakwah Ustadz Khalid tersebut merupakan salah satu pemuka agama dari sebuah kelompok yang berbahaya. Namun, berbeda dalam media *kumparan.com*, peneliti terdahulu menyimpulkan bahwa Ustadz Khalid Basalamah merupakan pemuka agama pada umumnya yang mengisi kajian keagamaan (Wahab, 2019).

Namun, peneliti menemukan adanya ketidakcocokan antara pribadi dengan organisasi salafi tersebut. Peneliti juga sudah melakukan wawancara terhadap orang tersebut. MA adalah nama samaran yang peneliti gunakan untuk mengungkap data pada penelitian ini. Beliau termasuk dalam salah satu aktivis masjid sekaligus menjadi bagian dari remaja masjid di kampungnya. Tak hanya itu, beliau aktif juga dalam organisasi di luar seperti penanggulangan bencana, relawan ambulan, dan lain sebagainya. Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap MA, beliau menveritakan bahwa di masjidnya pernah kedatangan sekelompok orang yang ingin melaksanakan kegiatan safari dakwah. Kebetulan masjidnya menjadi tempat sasaran kelompok tersebut. Nama masjidnya adalah masjid An Ni'mah

Joyotakan Surakarta. Ketika wawancara dengan MA, beliau mengungkapkan bahwa pribadi MA sendiri memiliki rasa ketidakcocokan dengan sekelompok orang tersebut dikarenakan pengalaman dari pribadi MA yang ketika itu sempat hadir dalam kajian salafi di suatu daerah di Surakarta, dalam kajiannya MA mengungkapkan bahwa penceramah mereka melakukan diskriminasi terhadap dua kelompok organisasi besar, Muhammadiyah dan Nahdhotul Ulama. Sedangkan MA pada saat itu telah aktif dalam salah satu organisasi masyarakat tersebut. Sontak, membuat pribadi MA merasa diskrepansi pada kelompok mereka hingga saat ini. Dalam wawancara peneliti dengan MA, beliau mengatakan bahwa dari pihak takmir sendiri menerima segala organisasi manapun yang ingin mengabdikan pada masjid tersebut. Namun, MA merasa tidak cocok dengan kedatangan mereka semenjak bidang dakwah nya berganti kepengurusan. MA juga mengungkapkan bahwa dalam aspek sosial mereka terhadap jamaah umum terlihat saling adanya keterikatan, tidak menunjukkan adanya kebencian terhadap jamaah. Namun, dalam pengamatan MA sendiri ketika adanya ceramah di luar kelompok mereka, sering kali menemukan tindakan tak pantas dengan tidak menghargai khatib, seperti; keluar dari forum dengan mengisyaratkan mengangkat tangan.

Hal di atas tersebut serupa dengan kasus yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, yang terjadi di Masjid Nurul Jam'iyah Jambi (Adeni, 2020). Namun, hal yang dilakukan oleh kelompok salafi di Masjid An Ni'mah tersebut tidak seburuk yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Masjid Nurul Jam'iyah, dalam kasus di Masjid tempat MA tinggal tersebut, mereka menggunakan adab ketika duduk di majelis ilmu, salah satu diantaranya meminta izin terhadap pembicara dengan memberikan isyarat mengangkat tangan lantas keluar (Kadir, 2020). Sehingga dalam perspektif sosial di Masjid Nurul Jam'iyah sangatlah buruk antara jamaah umum dengan kelompok salafi. Namun, dalam aspek sosial di Masjid An Ni'mah masih dapat ditoleran karena masih mengutamakan adab-adab di dalamnya.

KESIMPULAN

Salafi yang merupakan sebuah gerakan yang bersifat skriptualis yaitu kelompok yang bersifat mengambil pemahaman langsung mentah-mentah dari sumber nashnya serta dikatakan oleh Mutohharun Jinan bahwa kelompok salafi merupakan sebuah gerakan yang bersifat konservatif atau tetap mempertahankan keadaan pemikiran mereka (Mutohharun Jinan, 2015) serta mereka merupakan sebuah kelompok yang memiliki moto kembali kepada Alquran dan Assunnah (Mutohharun Jinan, 2015). Dalam beberapa kasus yang telah ditemukan peneliti di atas, bahwa peneliti menganalisis dalam beberapa penolakan dakwah salafi di Indonesia terjadi karena bentuk intoleran mereka terhadap gaya beribadah yang dilakukan masyarakat muslim Indonesia. Seperti halnya yang telah dibahas oleh Muhammad Rofiq dalam beberapa aspek tersebut, salah satu diantaranya adalah intoleransi (Rofiq, 2013). Meskipun yang ditonjolkan hanyalah perbedaan pendapat, namun peneliti menyimpulkan bahwa akar dari perpecahan internal beragama adalah saling tidak menghargai satu dengan yang lainnya dengan berbedanya pandangan. Sehingga sangat berpengaruh dalam aspek sosial kemasyarakatan dan terciptanya keharmonisan dan kerukunan antar organisasi. Jika terdapat diskrepansi dalam sebuah kelompok, wajib mengedepankan adab-adab Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk saling menjaga perasaan orang lain yang berbeda. Dan seyogyanya, orang yang menaruh kebencian terhadap sebuah kelompok tertentu tidak mengedepankan nafsu dan emosinya sehingga merasa ingin menang sendiri meskipun pendapat yang dipegang sangatlah kuat daripada pendapat kelompok lain. Karena sejatinya, Islam turun di dunia ini tidak lain untuk rahmatan lil alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeni, A. (2020). Paradoks Komunikasi-Dakwah Fundamental Salafi: Kasus Masjid Nurul Jam'iyah Jambi. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 48. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.8882>
- Darsi, D., & Mitra, O. (2022). Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam [Guidelines for the Ethics and Manners of Seeking Knowledge in Islam]. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 6851–6858.
- Endang Werdiningsih, & Abdul Hamid B. (2022). Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, 24(1), 39–50.
- Hafid, W. (2020a). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>
- Hafid, W. (2020b). MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v2i1.87>
- Hajam. (2014). Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi (Studi Komparatif Pondok Pesantren As-Sunnah Kalitangjung Dan Al-Muttaqin Groggong Kab. Cirebon. *Holistik*, 15(2), 265–285. <https://jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/holistik/article/view/331>
- Kadir, A. (2020). Konsep Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajarkannya. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 3(02), 23–44. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i02.86>
- Krismono, K. (2017). Salafisme Di Indonesia : Ideologi, Politik Negara, Dan Fragmentasi. *Millah*, 16(2), 173–202. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art2>
- Muliono, S., Suwarko, A., & Ismail, Z. I. (2019). Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 244–266. <https://doi.org/10.15642/religio.v9i2.1207>
- Mutohharun Jinan. (2015). MENGUATKAN IKATAN BERMUHAMMADIYAH (Sebuah Refl eksi Penelitian Gerakan Islam). *Tajdida*, 13(2).
- Nur Kholis, Puspitasari, E., & Hariyadi. (2023). Dinamika Gerakan Dakwah Salafi pada Masyarakat Multikultur di Indonesia. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 52–65. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.233>
- Redjosari, S. M. (2019). Salafi dan Stigma Sesat-Radikal. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rofiq, M. (2013). Krisis Otortirtas Keagamaan Kontemporer: Literalisme Berjubah Salafi. *Jurnal TARJIH*, 11(1), 99–112.
- Shidqi, A. (2013). Respon Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahabisme dan implikasinya bagi deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.109-130>
- Wahab, A. (2019). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online Kumparan.com Dan ArrahmahNews.com Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah Di Sidoarjo, Jawa Timur. In UIN Syarif Hidayatullah.
- Wahib, A. B. (2011). Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik. *Media Syari'ah*, XIII, 147–162. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/1783>